

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era globalisasi sekarang ini membuat banyak kemajuan teknologi yang memudahkan dalam segala bidang salah satunya dengan bersosialisasi di media sosial. Tiktok merupakan salah satu aplikasi yang sangat populer sekarang ini di kalangan remaja (Nurdiansyah & Suhartini, 2021). Menurut laporan *Business of Apps*, pada tahun 2021 jumlah pengguna aktif bulanan TikTok masih sebanyak 564 juta pengguna. Jumlah tersebut melonjak 62,52% di tahun 2022 TikTok sudah memiliki 1,46 miliar pengguna aktif bulanan (*monthly active users/MAU*) di seluruh dunia (Annur, 2022). Tiktok merupakan aplikasi yang berisi video-video pendek dan penggunaanya bisa membuat video dengan berbagai filter, mengedit video, dan berbagi klip video pendek lengkap disertai musik sebagai pendukung (Winarso, 2021). Konten yang muncul sangat beragam karena Tiktok memiliki algoritmanya sendiri serta banyak pengguna tiktok yang membuat video seunik dan semenarik mungkin, supaya video yang dia buat banyak disukai bahkan membagikan videonya (Muhtarom, 2021).

Head of Public Policy TikTok Indonesia, Donny Eryastha mengatakan bahwa pengguna Tiktok yang paling banyak yaitu rentang usia 14-24 atau usia remaja (Rakhmayanti, 2020). Dari data pengguna Tiktok di Indonesia tahun 2021, pengguna media sosial Tiktok terbanyak di Indonesia adalah masyarakat Jakarta dengan total 22% (Andi, 2021). Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) merupakan Ibu kota negara dan kota terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) daerah DKI Jakarta, Kota Jakarta memiliki jumlah penduduk 10.609.681 dan remaja usia 10-24 tahun berjumlah 2.511.415 orang pada tahun 2021 (Jakarta, 2021). Berdasarkan website CNN Indonesia (2021) ahli adiksi perilaku dr. Kristiana Siste, surveinya menunjukkan bahwa 31,4 persen remaja di Jakarta kecanduan internet. Survei tersebut dilakukan sekitar satu tahun setelah ia bersama jajarannya melakukan survei kepada 643 remaja di Jakarta sebelum pandemi pada tahun 2019 (CNNIndonesia, 2021). Menurut Widiyanti dan Widyastuti (2022), media sosial yang dijadikan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kemauan individu, sehingga banyak individu yang rajin bermain media sosial untuk menunjukkan dirinya melalui sebuah unggahan di media sosial untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Seseorang yang berkecenderungan narsistik akan lebih rajin bermain media sosial untuk menjaga eksistensi supaya menjadi pusat perhatian, karena media sosial mampu menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkannya (Widiyanti & Widyastuti, 2022). Widiyanti dan Widyastuti (2022) juga menambahkan bahwa seseorang dengan persentase

kecenderungan narsistik di atas rata-rata, akan mengakses media sosial secara berulang-ulang dan terus-menerus, hingga kebutuhan akan pengakuan dari orang dan arti diri yang ideal diakui terpenuhi.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1998) secara psikologis, masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan merasa bahwa dirinya dengan orang-orang yang lebih tua berada di tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Remaja mengalami berbagai perkembangan yang harus dipenuhi baik dalam perkembangan fisik, emosi, intelektual serta sosial. Pada usia remaja, penampilan fisik sangat penting karena remaja memandang dirinya berdasarkan fisiknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kernan (dalam Santrock, 1980) Penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi. Banyak cara yang dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan hal-hal tersebut salah satunya dalam hal bersosial media (Santrock, 1980). Menurut Papalia dan Feldman (2012) sebagai sebuah kelompok, remaja merupakan pengguna utama dari interaksi media sosial. Papalia dan Feldman (2012) juga menyatakan bahwa remaja menghabiskan lebih banyak waktu online dibandingkan orang dewasa dan lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bersosial media.

Setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan pikiran, ingatan, dan fantasi menjadi sebuah perilaku. Setiap perilaku sulit untuk dibatasi karena setiap individu akan berperilaku sebagai tindakan pengaktualisasian diri termasuk fase remaja (Hikmat, 2016). Remaja berusaha memberitahukan bahwa dirinya sedang melakukan sesuatu yang dianggap keren, ingin diketahui orang lain serta menunjukkan eksistensi diri agar diterima dalam lingkungan sosialnya (Hikmat, 2016). Remaja merupakan fase dimana mereka sudah memiliki minat pada penampilan diri dan remaja memiliki keyakinan bahwa penampilan diri merupakan hal yang penting dalam berinteraksi. Hal tersebut dilakukan supaya mendapatkan pengakuan serta daya tarik di lingkungannya, termasuk ketika mereka bersosial media (Widiyanti et al., 2017).

Penelitian oleh Omar dan Dequan (2020) menyatakan bahwa motivasi individu menggunakan media sosial Tiktok yaitu untuk sebuah kenangan, sebagai bentuk ekspresi diri dan interaksi sosial. Dalam penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pengguna media sosial Tiktok bisa mengapresiasi diri dengan berbagai fitur yang sudah disediakan pada aplikasi tiktok (Omar & Dequan, 2020). Hal itu sesuai sebagai tempat remaja untuk mengapresiasi diri karena dalam bersosialisasi, remaja senang untuk berpenampilan menarik dan mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar termasuk dalam bersosial

media (Widiyanti et al., 2017). Namun, media sosial Tiktok juga berdampak negatif bagi remaja seperti menurunnya tingkat produktivitas, minimnya menyeleksi video yang diunggah yang dapat menjerumus ke hal negatif dan bersifat merusak mental, melalaikan waktu, memburuknya perilaku remaja (seperti ucapan kasar, begadang dan sebagainya), dapat menjadi sarana intimidasi, saling mengejek dan konten video yang beragam membuat peluang pada anak-anak dan remaja untuk menonton video memalukan, kasar, mesum dan bersifat kesenangan serta materialis (BJM.web.id, 2021). Penelitian oleh Leyn, Wolf, Abeele dan Marez (2021) mengungkapkan bahwa popularitas dari Tiktok ini juga menimbulkan kerentanan akan privasi remaja dan bagaimana pandangan remaja terhadap batasan antara kehidupan pribadi yang bersifat privasi dengan kehidupan di sosial media (De Leyn et al., 2021). Sama halnya dengan penelitian Montag, Yang dan Elhai (2021) yang menyatakan bahwa Tiktok tidak hanya mewakili fenomena global tetapi juga telah dikritik sehubungan dengan masalah data atau privasi, penyebaran kebencian dan *cyberbullying* (Montag et al., 2021).

Berdasarkan website yoursay.id, kebutuhan menggunakan media sosial, menuntut seseorang untuk menunjukkan aktualisasi diri dan eksistensi diri kepada pengguna media sosial lain dengan cara membagikan video mereka. Dari video yang dibagikan tersebut, ada reaksi dari pengguna media sosial lain seperti menyukai dan berkomentar pada video yang dibagikan. Hal itu membuat pengguna media sosial merasa bahwa keberadaannya diakui dan membuat individu semakin sering menggunakan media sosial (Nadhilah, 2021). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan menurut Shao (2009) pengaktualisasian diri dari pengguna media sosial akan selalu menghasilkan konten sebagai sarana untuk mendapatkan perhatian. Remaja yang mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan akan memunculkan kecenderungan narsisme (Engkus et al., 2017). Dalam website SienceABC yang ditulis oleh Anupriya Narsaria pada Januari 2022, sebuah studi yang dilakukan oleh San Diego State University pada 16.000 mahasiswa, terdapat hasil sebanyak 30% narsis yang dialami oleh mahasiswa dalam tes psikologis (Narsaria, 2022).

Fenomena yang terjadi di Indonesia sendiri seperti kasus dua orang remaja melakukan hal yang berbahaya dengan asik berjoget Tiktok saat sedang mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Hal tersebut semata-mata untuk mendapatkan perhatian, ingin dianggap keren dan menunjukkan bahwa dirinya mampu untuk menyetir sambil berjoget Tiktok. Mereka juga tidak suka dikritik dan mereka bangga atas apa yang mereka lakukan yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain. Viralnya kejadian itu kemudian membuat *Training Director Safety Defensive Consultant Indonesia* (SDCI) Sony Susmana

mengatakan, ketika menyetir kedua tangan harus tetap di kemudi. Apa yang mereka lakukan bisa mencelakakan dirinya maupun orang sekitar tetapi ia bangga atas apa yang ia lakukan (Tribunnewswiki.com, 2021). Sama halnya dengan yang dilakukan oleh beberapa remaja yang mengikuti *trend* di Tiktok dengan hastag “Malaikat Maut”. Para remaja tersebut mencoba menghentikan truk yang sedang melintas. Salah satu remaja berinisial FA berumur 13 tahun yang mencoba *trend* maut tersebut berakhir terlindas. Mereka melakukan hal tersebut supaya viral dan menunjukkan bahwa mereka mampu mengikuti *trend* malaikat maut tersebut supaya terlihat keren (Indriani, 2022). Kasus lain juga datang dari remaja laki-laki yang berusia 21 tahun. Ia mengelola akun Tiktok “Jakarta Mystery” dan mendirikan sebuah geng motor. Geng motor tersebut berisi anak-anak dibawah umur yang kerap kali melakukan konvoi dengan membawa senjata tajam dan mencari lawan secara acak serta mengupload aktivitas mereka di media sosial Tiktok. Hal tersebut mereka lakukan untuk menunjukkan bahwa mereka mampu untuk membuat orang-orang merasa takut terhadap mereka (Anugrahadi, 2022).

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa adanya remaja pengguna media sosial Tiktok yang memiliki perilaku seperti selalu ingin mendapatkan perhatian, selalu ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu, ingin terkenal atau viral dan tidak suka dikritik karena merasa mampu serta hebat merupakan adanya indikasi kecenderungan perilaku narsisme. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Risnanda (2021) yang menyatakan bahwa ciri-ciri kecenderungan narsisme yaitu orang yang tidak berempati dengan perasaan orang sekitarnya, mereka sulit bersosialisasi karena merasa lebih istimewa. Mereka menganggap bahwa dirinya spesial dan berharap mendapatkan perlakuan yang khusus. Maka hal itu menjadikan mereka sangat sulit atau tidak dapat menerima kritik dari orang lain merupakan adanya indikasi kecenderungan perilaku narsisme. Dari pernyataan Muis (dalam Kurniasari, 2018) juga menambahkan bahwa orang yang memiliki kecenderungan perilaku narsisme memiliki sikap iri pada orang lain dan memiliki perasaan bernama besar. Hal tersebut diperkuat dengan ciri-ciri kecenderungan perilaku narsisme menurut Raskin, Hall dan Terry (1988) yaitu memiliki keinginan untuk pamer, merasa bahwa bakat yang dimilikinya hebat. Mereka juga selalu ingin menunjukkan kekuasaannya dan merasa percaya diri bahwa dirinya adalah orang yang special dan unik.

Menurut Raskin, Hall dan Terry (1988) kecenderungan perilaku narsisme merupakan sebutan untuk individu yang memiliki kepercayaan bahwa dirinya adalah orang yang penting dan selalu ingin mendapatkan perhatian. Adapun aspek kecenderungan perilaku narsisme menurut Raskin, Hall & Terry (1988) yaitu merasa bahwa dirinya memiliki wewenang dan orang lain harus patuh pada

dirinya (*Authority*), keinginan untuk memperlihatkan apa yang ia punya dan merasa memiliki kemampuan atau bakat yang hebat (*Exhibitionism*), mengeksploitasi orang lain untuk mencari keuntungan (*Exploitativeness*), merasa memiliki hak atau harapan untuk mendapatkan pujian dari orang lain (*Entitlement*), memiliki perilaku angkuh, arogan dan selalu melihat dirinya sempurna daripada orang lain (*Vanity*), keinginan untuk selalu memimpin dan menunjukkan kekuasaannya (*Superiority*), percaya diri serta keyakinan bahwa dirinya mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri serta spesial dan unik (*Self-sufficiency*). Berdasarkan penelitian Hikmat (2016) Perilaku narsisme dapat ditinjau dari beberapa aspek perilaku yang ditampilkan individu yang secara khas menunjukkan suatu kecenderungan pada pola perilaku tertentu. Skodol (2013) merumuskan aspek dalam perilaku narsisme yang dibagi kedalam dua jenis. Seseorang dengan perilaku narsisme menunjukkan karakteristik yang dominan jika sesuai dengan lebih dari dua bidang yang telah dirumuskan maka remaja akan menampilkan kecenderungan perilaku narsisme seperti memiliki perasaan yang tidak masuk akal bahwa dirinya merupakan orang penting sehingga mereka tidak memiliki sensitivitas dan tidak memiliki perasaan iba terhadap orang lain. Mereka juga cenderung memanfaatkan dan mengeksploitasi orang lain untuk kepentingannya dirinya sendiri serta hanya menunjukkan sedikit rasa empati (Skodol et al., 2013).

Peneliti melakukan wawancara kepada dua remaja pengguna media sosial Tiktok berusia 17 dan 20 tahun pada 18 Juli 2022 asal DKI Jakarta. Subjek pertama berinisial AP yang berusia 20 tahun mengatakan bahwa dirinya menggunakan Tiktok hanya untuk melihat-lihat video-videonya saja. Subjek terkadang memberikan *like* atau komentar dengan menyebut namanya jika video yang ia tonton tentang tempat yang unik atau referensi untuk pergi jalan-jalan. Subjek merasa malu jika ia membuat konten video mengenai dirinya dan subjek merasa bahwa dirinya tidak bisa membuat video yang bagus. Sampai saat ini subjek belum tertarik kembali untuk membuat konten. Berbeda dengan subjek kedua berinisial DW yang berusia 17 tahun ini mengatakan bahwa ia sering *upload dance* yang sedang trending. Subjek juga merasa harus *upload* Tiktok minimal 3 video sehari agar orang-orang makin kenal dengan dirinya. Subjek merasa bahwa dirinya sangat cantik. Pernah ada yang berkomentar tentang pakaiannya yang kurang sopan atau tidak sesuai dengan umurnya saat ini, ia tidak suka dengan kritikan tersebut dan cenderung mengabaikannya. Subjek banyak menerima *like* di videonya membuat ia semakin semangat membuat video di Tiktok karena ia merasa bahwa orang lain tertarik dengan DW.

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek AP diduga tidak memiliki kecenderungan narsisme karena AP menggunakan media sosial Tiktok hanya untuk melihat video-videonya saja. AP tidak membuat konten di Tiktok karena merasa malu. Sedangkan DW diduga menunjukkan adanya kecenderungan narsisme karena DW merasa harus *upload* video Tiktok minimal 3 video dalam sehari agar orang-orang makin mengenal dirinya. DW memiliki keinginan untuk mengikuti *dance* yang sedang trend di Tiktok dan DW juga mengabaikan kritikan yang diberikan kepadanya. Adanya *like* yang diterima DW, membuat DW semakin sering membuat video Tiktok karena ia merasa orang lain tertarik dengan dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bergman, dkk (dalam Rahmawati, 2018), bahwa adanya ketertarikan orang lain dengan kehidupan mereka, menjadi suatu dorongan untuk mengunggah foto atau video mereka sendiri yang mengarah pada kecenderungan narsisme di media sosial (Rahmawati, 2018). Dalam website ScienceABC yang ditulis oleh Anupriya Narsaria pada Januari 2022, bahwa narsisme membutuhkan validasi secara terus menerus dan media sosial berfungsi sebagai obatnya dan narsisme sangat menonjol pada remaja (Narsaria, 2022).

Menurut penelitian Hikmat (2016), individu yang memiliki kecenderungan narsisme biasanya terobsesi untuk dapat memuaskan hasrat dalam kekayaan, kekuatan, dan kecantikan atau ketampanan. Sedangkan remaja yang tidak memiliki kecenderungan narsisme akan mampu mengontrol diri untuk tidak menampilkan perilaku yang berlebihan, dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya sendiri. Selain itu juga, individu akan memiliki rasa empati, dapat berhubungan baik dengan siapapun dan mampu mereduksi perasaan atau keinginan yang tidak masuk akal (Hikmat, 2016). Sama halnya dengan penelitian Liang (2021) menyatakan bahwa kecenderungan perilaku narsisme rendah mengindikasikan bahwa individu memiliki rasa *self love* yang dikatakan normal atau wajar (Liang, 2021). Dalam penelitian Putri dan Isrofins (2021) menyatakan bahwa individu yang memiliki narsisme tinggi memiliki perilaku seperti terobsesi oleh delusi atau fantasi yang tinggi atas keagungan dan keunggulan yang tinggi. Akibatnya bisa menimbulkan persaingan antar individu. Individu yang memiliki narsisme sedang menunjukkan perilaku yang biasanya memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin tetapi tidak memaksakan diri untuk mencapai segalanya secara penuh. Lalu individu yang memiliki narsisme rendah menunjukkan perilaku yang tidak mendominasi dan tidak terlibat didalam perannya. Individu tersebut akan acuh terhadap posisi pemimpin (Putri, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ruing (2020) yang meneliti tentang Tingkat Kecenderungan Kepribadian Narsistik (Studi Deskriptif Pada

Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma) bahwa tingkat kecenderungan perilaku narsisme mahasiswa termasuk normal karena terdapat keseimbangan kriteria dari aspek-aspek perilaku narsisme. Artinya, sebagian besar mahasiswa tidak hanya berfokus pada diri sendiri, mampu berinteraksi sosial dengan baik, mampu untuk menghargai orang lain serta percaya akan kemampuan orang lain dan kemampuan dirinya sendiri secara seimbang (Ruing, 2020).

Penelitian yang relevan lain yaitu oleh Engkus, Hikmat dan Saminnurahmat (2017) yang meneliti tentang Perilaku Narsis Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya bahwa profil narsisme di wilayah Bandung Timur memiliki kecenderungan dalam keterpusatan diri namun masih dapat ditangani oleh dirinya sendiri sehingga tidak memunculkan konsep diri megah (*grandiosity*). Pada umumnya peserta didik, memiliki keinginan untuk diakui oleh orang-orang di sekitarnya terutama teman sebaya sehingga perilaku-perilaku yang cenderung mengarah pada narsisme terkadang terjadi sebagai suatu bentuk dari pengaruh lingkungan (Engkus et al., 2017).

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian oleh Pratiwi, Asrori dan Yuline (2020) yang meneliti tentang Analisis Perilaku Narsisme Pada Peserta Didik Kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak menunjukkan bahwa perilaku narsisme peserta didik kelas XI MIPA MAN 2 Pontianak berada pada kategori “Tinggi”. Dilihat dari tinggi dan rendahnya, karakteristik sifat dengan perentase tertinggi yaitu *self-absorbed* (97,50%) Sedangkan persentase terendah kebutuhan yang ekstrem akan pemujaan (93,01%). Dampak-dampak perilaku narsismenya dilihat dari tinggi dan rendahnya yaitu banyak yang membenci (99,35%) Sedangkan Narsis berlebihan (88,14%). Persentase temuan ini menunjukkan bahwa dampak perilaku narsisme yaitu banyak yang benci lebih menonjol dibandingkan dengan narsis berlebihan.

Dari hasil pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Kecenderungan Perilaku Narsisme Pada Remaja Pengguna Media Sosial Tiktok di DKI Jakarta.” Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kecenderungan perilaku narsisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada jenis penelitian, karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dan perbedaan lainnya yaitu terletak pada subjek penelitian, karena subjek pada penelitian ini merupakan remaja pengguna media sosial Tiktok di DKI Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kecenderungan perilaku narsisme remaja pengguna media sosial Tiktok di DKI Jakarta?
2. Apa aspek dominan dari kecenderungan perilaku narsisme?
3. Bagaimana gambaran kecenderungan perilaku narsisme remaja pengguna media sosial Tiktok di DKI Jakarta berdasarkan data penunjang (usia dan jenis kelamin) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran kecenderungan perilaku narsisme remaja pengguna media sosial Tiktok di DKI Jakarta.
2. Mengetahui aspek dominan kecenderungan perilaku narsisme pengguna media sosial Tiktok di DKI Jakarta.
3. Mengetahui gambaran kecenderungan perilaku narsisme remaja pengguna media sosial Tiktok di DKI Jakarta berdasarkan data penunjang (usia dan jenis kelamin).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi di bidang psikologi sosial maupun psikologi pendidikan, khususnya terkait dengan kecenderungan perilaku narsisme pada remaja pengguna media sosial Tiktok di DKI Jakarta. Hasil penelitian ini dapat juga digunakan sebagai acuan ataupun masukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman khususnya bagi remaja di DKI Jakarta terkait dampak negatif dari media sosial Tiktok terhadap kecenderungan perilaku narsisme penggunaan media sosial Tiktok. Selain itu, diharapkan dapat memberikan gambaran kecenderungan perilaku narsisme remaja pengguna media sosial Tiktok di DKI Jakarta.